

IMPLEMENTASI PERMENDIKNAS NOMOR 49 TAHUN 2007 TENTANG PERENCANAAN PROGRAM OLEH BEC KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

Mahmud Sahroni
tulungrejopare@gmail.com

Abstract

The Standard Program in The Minister of National Education Regulations (Permendiknas) Number 49 of 2007 on the standard management of nonformal education is formed by the government with the purpose of enhancing the role of nonformal education in the national education system. The standard planning of this program includes the standard vision, mission, purpose and the work plan. BEC as one of the first English institutions in English Village has authority on organization planning of education, and it becomes director's commitment of BEC that BEC was designed to become independent institution. As result, planning program is developed by the director. The purposes of this research are to 1) Explaining the implementation of Permendiknas No. 49 Year 2007 about the planning of program by the course institution, BEC Pare Kediri.; 2) Explaining the obstacles that have been faced by the institution, BEC in implementing Permendiknas No.49 year 2007; 3) Explaining the strategies of BEC as a course institution in overtaking the obstacles regarding the program planning according to Permendiknas No.49 year 2007. This research is a research on the policies that uses the qualitative, descriptive and analytic approach. The data collection is done through interviews, observation and documentation. The analytic techniques used are the analytic descriptive and the data validation techniques using the triangulation and member check. This research can be concluded as the followings: 1) BEC has implemented 74 % program planning on Permendiknas No.49 year 2007; 2) The obstacles faced by BEC in implementing Permendiknas No. 49 year 2007 are the inadequate human resources in planning the program planning. It is obvious because the role of Mr. Kalend is too dominant in establishing the program planning. Meanwhile the role of teacher and the educational staffs is still lacking. The variety of students' characteristics as the consumers of BEC are also affecting the establishment and the determination of planning program as forced to be able to accommodate most of the BEC's consumers. The society and the government are still far from enough in giving advices and supporting BEC in establishing the planning program; 3) the efforts of BEC in overcoming the obstacles

are by determining several policies that form and promote teachers from the alumnus of BEC. Direct observation and analysis towards consumers or society are done in order to get the thing that expected by consumers or society when learning English. Finally BEC use self-sufficiency on every aspect to hide dependence from government or society.

Keywords : policy implementation, curriculum based environment, program
Adiwiyata

Abstrak

Standar perencanaan program dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan adalah sebuah standar pengelolaan pendidikan untuk pendidikan nonformal yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan peran pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan nasional. Standar perencanaan program ini mencakup standar visi, misi, tujuan dan rencana kerja. BEC sebagai salahsatu lembaga kursus bahasa Inggris pertama di Kampung Inggris Pare Kediri memiliki kewenangan dalam perencanaan pengelolaan pendidikan. Hal ini telah menjadi komitmen direktur bahwa BEC didesain menjadi lembaga yang mandiri (berdiri di kaki sendiri). oleh karena itu, perencanaan program menjadi salahsatu yang ditentukan oleh direktur. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menjelaskan implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang perencanaan program oleh BEC di Kampung Inggris Pare Kediri; 2) Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh BEC dalam menyusun perencanaan program yang sesuai dengan Permendiknas No. 49 Tahun 2007 di Kampung Inggris Pare Kediri; 3) Menjelaskan strategi BEC dalam mengatasi hambatan tentang perencanaan program yang sesuai dengan Permendiknas No. 49 Tahun 2007. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagaiberikut: 1) BEC telah mengimplementasikan 74% perencanaan program dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi BEC dalam mengimplementasikan Permendiknas No. 49 tahun 2007 adalah SDM yang kurang berkontribusi dalam penyusunan rencana program karena peran Mr. Kalend terlalu dominan. Beragamnya karakteristik siswa sebagai konsumen BEC. Serta masyarakat dan pemerintah yang kurang berperan dalam memberi masukan pada perencanaan program; 3) strategi BEC untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan membina SDM dengan mengangkat pengajar dari alumni BEC sendiri, survei secara langsung kepada konsumen/masyarakat dan observasi kedalam BEC, dan menanamkan kemandirian dalam segala aspek agar tidak tergantung dengan bantuan pihak luar seperti pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci : implementasi, perencanaan program, pendidikan nonformal, BEC, Kampung Inggris

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana mencerdaskan bangsa, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme sebagai sumber daya manusia dalam proses pembangunan kepribadian nasional. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi, merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia (Tilaar, 2007). Berbagai penelitian dan studi diyakini bahwa peningkatan kebutuhan masyarakat yang tinggi ternyata banyak menimbulkan perilaku masyarakat yang eksploitatif terhadap pemenuhan kebutuhan SDA. Kecenderungan perilaku tersebut ternyata dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kuantitas dan kualitas sumber daya alam (SDA) di Indonesia dengan sangat cepat. Kualitas manusia menjadi isu sentral dan mempunyai peran penting dalam upaya penyelamatan SDA (KNLH, 2010:1). Dengan pengetahuan lingkungan hidup yang lebih baik diharapkan semua elemen masyarakat sadar untuk turut melaksanakan upaya-upaya penyelamatan dan pelestarian

lingkungan hidup. Kondisi tersebut tentu menjadi hal yang sangat penting dan harus diselesaikan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan nonformal adalah sebuah sistem pendidikan yang proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula (Marzuki, 2012:137). Oleh karena itu pendidikan nonformal dipandang sebagai suatu kebutuhan karena di negara manapun di dunia ini pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum mereka masuk sekolah, sesudah mereka menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika mereka sedang bersekolah.

Kampung Inggris mulai dirintis oleh Mr. Kalend pada tahun 1976. Pada awalnya, beliau hanya memiliki empat orang murid yaitu mahasiswa dari IAIN Surabaya yang akan menghadapi ujian akhir. Setelah empat mahasiswa ini selesai belajar dengan pendiri Kampung Inggris ini, mereka kembali ke kampus untuk mengikuti ujian dan mereka lulus. Dari keberhasilan empat mahasiswa inilah kemudian mereka mengajak teman-temannya di kampus untuk belajar Bahasa Inggris dengan Mr. Kalend.

Untuk memfasilitasi keinginan mahasiswa inilah, Mr. Kalend mendirikan *Basic English Course* (BEC) yang merupakan Lembaga Kursus Bahasa Inggris pertama di Kampung Inggris. Dalam perkembangannya, siswa yang belajar dengan pendiri Kampung Inggris ini semakin banyak. Karena daya tampung yang dimiliki BEC sangat

terbatas, oleh karena itu beliau menganjurkan para alumni BEC untuk mendirikan Lembaga Kursus Bahasa Inggris yang baru. Setelah beberapa murid Mr. Kalend berhasil mendirikan Lembaga Kursus Bahasa Inggris, alumni BEC yang lain juga ikut mendirikan lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris yang baru. Hingga saat tahun 2014 terdapat 114 Lembaga Kursus Bahasa Inggris yang ada di Kampung Inggris Pare Kediri.

BEC juga telah berpengalaman menyusun perencanaan program, karena sejak tahun 1983 BEC telah menyusun perencanaan program dengan kurikulum yang masih berlaku dan dikenal sampai sekarang yaitu *Basic of Training Class (BTC)*, *Candidate of Training Class (CTC)* dan *Training Class (TC)*. Oleh karena itu, lembaga kursus ini selalu dipandang sebagai barometer bagi lembaga-lembaga kursus lain di Kampung Inggris.

Berdasarkan hal-hal pokok tersebut BEC menjadi tempat yang sangat tepat untuk menguji implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang perencanaan program oleh satuan pendidikan nonformal. Berdasarkan permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Permendiknas Nomor 49 Tahun 2007 tentang Perencanaan Program oleh Lembaga Kursus BEC di Kampung Inggris Pare Kediri".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek kedalaman makna sehingga data haruslah dideskripsikan dan ditafsirkan agar informasi

yang diperoleh oleh pembaca mempunyai akurasi sampai pada titik temu inti permasalahan.

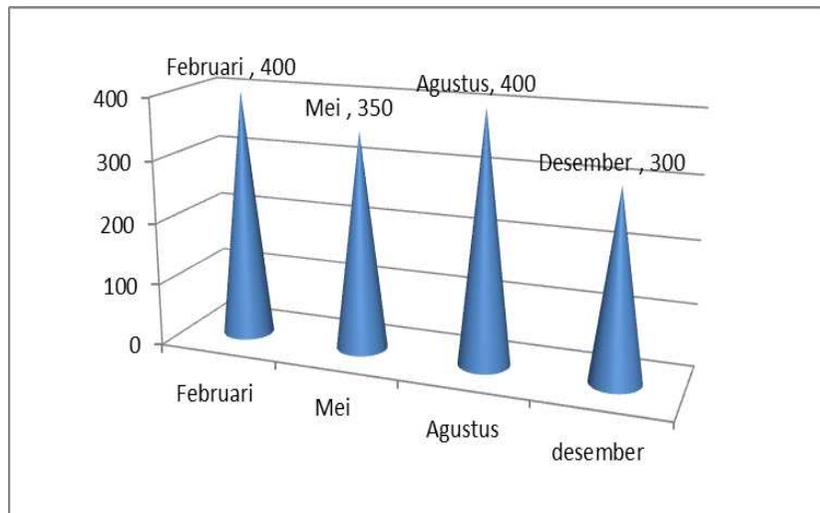
Penelitian ini dilaksanakan di lembaga kursus Basic English Course (BEC) bertempat di Jl. Anyelir No. 8 RT/RW 02/XII Kelurahan Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. BEC merupakan lembaga kursus bahasa Inggris pertama di Kampung Inggris Pare Kediri. Lembaga ini secara resmi berdiri pada tahun 1977 dan sejak tahun 1983 telah membuat dan memiliki perencanaan program sendiri.

HASIL PENELITIAN

Lembaga kursus *Basic English Course* (BEC) bertempat di Jl. Anyelir No. 8 RT/RW 02/XII Kelurahan Singgahan Desa Pelem PO BOX 146 Pare Phone (0354) 392987 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. BEC terletak ditempat yang cukup strategis sehingga dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan transportasi umum dan BEC juga terletak di pusat perumahan penduduk yang menyediakan tempat penginapan untuk siswa BEC.

BEC mulai dirintis oleh Mr. Kalend pada tahun 1976 dan secara resmi menggunakan nama BEC pada tahun 1977. Sebagai pemrakarsa pendidikan Bahasa Inggris di Kampung Inggris, BEC kini telah menjadi lembaga kursus tertua dan sangat terkenal di Kampung Inggris dan bahkan di Indonesia karena siswa BEC sudah mencakup seluruh wilayah di Indonesia bahkan tidak jarang ada siswa yang datang dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand dan Timorleste. BEC

membuka empat kali priode pendaftaran untuk masa satu tahun dan setiap priode pendaftaran memiliki kuota pendaftaran yang berjumlah 400 siswa yang terdiri dari 200 siswa perempuan dan 200 siswa laki-laki, namun kuota 400 siswa tersebut tidak selalu terisi penuh terdapat priode-priode tertentu kuota 400 siswa itu penuh dan yang lain tidak penuh. Berikut gambaran rata-rata penerimaan siswa BEC dalam empat kali prode dalam satu tahun:



Tabel I: Rata-Rata Penerimaan Siswa Per-Priode dalam Satu Tahun (Sumber: Hasil Wawancara dengan TU BEC)

Dari data tabel tersebut, hasil observasi peneliti dan keterangan dari TU BEC diketahui bahwa angka tersebut adalah penerimaan siswa tertinggi diantara lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris. Untuk memfasilitasi minat belajar yang tinggi terhadap BEC, maka BEC

membuat program dengan durasi belajar enam bulan yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *Basic of Training Class* (BTC) dengan durasi belajar satu bulan, *Candidate of Training Class* (CTC) dengan durasi belajar dua bulan, dan *Training Class* (TC) dengan durasi belajar tiga bulan.

PEMBAHASAN

Implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang Perencanaan Program oleh Lembaga Kursus BEC di Kampung Inggris Pare Kediri

Penyusunan perencanaan program yang dibuat oleh BEC pada dasarnya telah melalui proses perencanaan, implementasi dan evaluasi. Menurut *Cooper* (2004) menyusun sebuah kerangka konseptual analisis kebijakan pendidikan ke dalam empat dimensi yang terdiri dari: (1) dimensi normatif, (2) dimensi struktural, (3) dimensi konstituentif dan (4) dimensi teknik. Adapun menurut definisinya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dimensi normatif, meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan ideologi yang menjadi panutan masyarakat untuk mencari peningkatan dan perubahan. Kebijakan merupakan ungkapan dari tujuan masyarakat yang memiliki norma-norma tertentu.
- 2) Dimensi struktural, meliputi bidang pemerintahan, struktur kelembagaan, sistem-sistem, dan proses yang mendukung kebijakan dalam bidang pendidikan, analisa peran dan efek pemerintah pusat, daerah, struktur kelembagaan lokal yang kritis untuk membuat kebijakan pendidikan.

- 3) Dimensi konstituentif, meliputi teori jaringan, masa pilihan, kelompok pemerhati, kelompok gender, dan pengambil keuntungan dari proses kebijakan. Hal-hal yang perlu ditekankan dalam dimensi ini meliputi siapa yang mempunyai akses untuk menggerakkan, bagaimana kelompok-kelompok tersebut merasakan kebutuhannya.
- 4) Dimensi teknik, meliputi perencanaan bidang pendidikan, praktek, implementasi, dan evaluation. Penguasaan teori sistem kebijakan sangat berguna untuk memahami pengembangan dimensi ini. karena kesulitannya yang sering terjadi adalah bagaimana menjelaskan secara detail, bukan pada analisa kebijakannya yang telah selesai tanpa adanya percobaan tentang akibat kebijakan tersebut dan konsekuensinya.

Faktor-faktor Penghambat Implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 Tentang Perencanaan Program oleh Lembaga Kursus BEC

Implementasi merupakan proses untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah kebijakan menjadi sebuah kenyataan atau dengan kata lain penerapan perencanaan kedalam praktek, meski demikian tidak semua kebijakan yang memasuki tahap implementasi berjalan dengan baik dan efektif.

Erwan dan Dyah (2012:85-87) menyebutkan terdapat enam faktor yang sering menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi kebijakan. Enam faktor itu sebagai berikut:

- a Kualitas kebijakan itu sendiri. Kejelasan ini menyangkut banyak hal, seperti: kejelasan tujuan, kejelasan implementor atau penanggungjawab implementasi, dan lainnya.
- b Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran). Suatu kebijakan atau program tidak akan mencapai tujuan atau sasaran tanpa dukungan anggaran yang memadai.
- c Ketepatan instrument yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah dan sebagainya).
- d Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan dan sebagainya).
- e Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, lelaki atau perempuan, terdidik atau tidak).
- f Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi dan politik dimana implementasi itu dilakukan.

BEC merupakan Lembaga Kursus Bahasa Inggris yang pertama dan merupakan lembaga kursus yang menerima penerimaan siswa tertinggi di Kampung Inggris yang telah menyusun, memiliki dan menjalankan perencanaan program sejak 1983. Hal yang diharapkan dari diterapkannya Permendiknas No. 49 tahun 2007 adalah terbentuknya perencanaan program pendidikan nonformal yang terstandar sehingga kegiatan pembelajaran dan pencapaian mutu pendidikan nonformal dapat terarah dan terjamin. Namun dalam implementasinya satuan pendidikan nonformal mendapat berbagai hambatan. Seperti yang terjadi di lembaga kursus bahasa inggris BEC karena dalam menyusun perencanaan program, BEC banyak mendapatkan

dukungan dan hambatan. Hambatan-hambatan yang dimiliki BEC diantaranya SDM, misalnya guru-guru di BEC hanya menjalankan dan mengikuti program yang disusun oleh Mr. Kalend. Sehingga selama ini BEC banyak bergantung dengan Mr. Kalend yang tidak banyak mendapat masukan dari berbagai pihak.

Solusi Mengatasi Hambatan Implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang Perencanaan Program oleh Lembaga Kursus BEC Pare Kediri

Terimplementasinya sebuah kebijakan dengan baik berarti tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah ditentukan. Namun implementasi kebijakan tidak selalu berjalan mulus, selalu ada hambatan dan permasalahan yang menyertainya. Scholichin Abdul Wahab dalam Irianto (2012:42) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah implementasi kebijakan diantaranya kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan, kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah, sumber-sumber potensial yang mendukung, keahlian pelaksanaan kebijakan, dukungan dari khalayak sasaran, efektifitas dan efisiensi birokrasi.

Pendidikan nonformal yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan memiliki kontribusi maksimal dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional yang telah tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Pendidikan nonformal juga memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mewujudkan visi,

misi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut karena dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam pendidikan formal. Oleh karena itu implementasi Permendinas No. 49 tahun 2007 menjadi sangat penting guna memanfaatkan fungsi strategis dari pendidikan nonformal. Namun dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan nonformal selalu menghadapi hambatan-hambatan dan BEC dituntut untuk dapat mencari strategi untuk mengatasi hambata-hambatan tersebut. Berikut strategi-strategi yang dilakukan BEC dalam mengatasi hambatan yang dihadapi:

a. Pembinaan SDM

Pembinaan SDM seperti guru dan tenaga kependidikan mendapat perhatian khusus oleh Mr. Kalend. Sebagai direktur BEC, Mr. Kalend harus memastikan ketersediaan SDM yang loyal terhadap lembaga menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan nonformal seperti BEC dan menjaga pembelajaran khas BEC. Terjaminnya budaya bejajar khas BEC ini sebenarnya yang selalu dijaga oleh Mr. Kalend sehingga muncul kebijakan untuk mengangkat alumni BEC sebagai pengajar di BEC.

Bagi alumni BEC yang ingin menjadi pengajar BEC, Mr. Kalend mewajibkan mereka untuk menyelesaikan proses dan jenjang pembelajaran yang ada di BEC. Selain itu juga Mr. Kalend lebih mengutamakan alumni yang tinggal di sekitar Kampung Inggris. Hal ini dilakukan Mr. Kalend untuk menjamin keberlangsungan pengajaran yang dilakukan oleh pengajar yang diangkat tersebut.

b. Suvei kepada masyarakat/konsumen dan observasi kedalam

BEC selalu melakukan survei kepada masyarakat/konsumen untuk mengetahui kebutuhan dan kepentingan orang yang akan belajar Bahasa Inggris. Hasil observasi dan penelitian yang dilakukan BEC akan dijadikan sebagai pertimbangan yang kuat untuk memperbaiki perencanaan program yang akan disusun. Hal ini dilakukan BEC untuk mengatasi mimimnya peran masyarakat dan pemerintah dan juga untuk mewujudkan kemandirian BEC.

Selain melakukan survey diluar, BEC melalui Mr. Kalend juga melakukan observasi kedalam BEC sendiri. observasi ini dilakukan Mr. Kalend untuk menajamin terlaksananya perencanaan program yang telah ditetapkan dan mengeluasi apakah perencanaan program yang telah ditetapkan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat atau konsumen BEC.

Mr. Kalend selaku direktur BEC melakukan obsersevasi ini dengan dua pendekatan: *pertama* dengan malakukan pembelajaran langsung terhadap siswa. Oleh karena itu Mr. Kalend masih aktif mengajar di BEC; *kedua*, melakukan observasi terhadap kelas-kelas yang diajar oleh guru-guru di BEC. Observasi ini beliau lakukan setiap sebulan sekali. Dengan dilakukannya dua pendekatan observasi ini, BEC dapat mengetahui apakah Perencanaan Program yang telah disusun telah memenuhi kebutuhan konsumen dan melalui observasi ini BEC bisa mendapatkan data-data yang akurat untuk memperbaiki perencanaan program yang dimiliki BEC.

c. Menanamkan Kemandirian dalam Segala Aspek

BEC sebagai pendidikan nonformal yang memiliki kewenangan dalam merencanakan pendidikannya telah menanamkan

kemandirian dalam berbagai aspek untuk mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar seperti pemerintah dan masyarakat. Sebagai contoh, BEC tidak menerima bantuan dalam bentuk dana atau material dalam pembangunan gedung-gedung BEC. Hal ini juga diterapkan BEC dalam pembentukan perencanaan program. BEC melalui Mr. Kalend menentukan perencanaan program yang mencakup visi, misi, tujuan dan rencana kerja secara mandiri berdasarkan pengamatan, survei dan pengalaman. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat tidak berperan dalam perencanaan program BEC.

SIMPULAN

Berdasarkan kisi-kisi standar penyusunan rancangan program, penelitian serta analisis yang sudah dilakukan mengenai implementasi, faktor-faktor penghambat implementasi dan solusi yang diterapkan BEC dalam proses implementasi Permendiknas No. 49 tahun 2007 tentang perencanaan program. Maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) BEC telah mengimplemntasikan 74% perencanaan program dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007 yakni dengan menyusun dan mengembangkan visi, misi dan tujuan yang dimiliki lembaga kursus BEC yang sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada Permendiknas No. 49 tahun 2007 namun dalam penentuan visi, misi dan tujuan Mr. Kalend tidak menerima masukan dari berbagai pihak. BEC juga telah membuat serta menyusun rencana kerja mengevaluasi disetiap akhir priode pembelajaran dan mengembangkannya, namun BEC tidak mengembangkan atau

- membuat rencana kerja tahunan dan rencana kerja jangka menengah.
- 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi BEC dalam mengimplementasikan Permendiknas No. 49 tahun 2007 adalah kurangnya keikutsertaan SDM dalam penyusunan rencana program karena: 1) Peran Mr. Kalend memiliki otoritas penuh dalam menyusun perencanaan program; 2) Beragamnya karakteristik siswa sebagai konsumen BEC juga sangat mempengaruhi penyusunan dan penentuan rencana program karena BEC dituntut untuk dapat mengakomodir sebagian besar konsumen BEC; 3) Masyarakat dan pemerintah masih sangat kurang dalam perannya memberi masukan dan mendukung BEC dalam menyusun perencanaan program.
 - 3) Usaha-usaha BEC untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan menentukan beberapa kebijakan yang sangat berkaitan dengan hambatan yang dimiliki BEC dalam mengimplementasikan Permendiknas No. 49 tahun 2007 dengan cara: 1) pembinaan SDM membentuk dan mengangkat pengajar dan tenaga kependidikan dari alumni BEC sendiri; 2) Survei secara langsung kepada konsumen/masyarakat dan observasi kedalam untuk mendapatkan apa yang sebenarnya diinginkan konsumen/masyarakat ketika belajar bahasa Inggris; 3) Menanamkan sifat kemandirian dalam segala aspek sehingga tidak bergantung dengan pemerintah dan masyarakat.

SARAN

Perencanaan program BEC menjadi barometer bagi lembaga kursus di Kampung Inggris, peminat BEC juga stabil bahkan cenderung meningkat setiap priodenya. Namun BEC memiliki beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan saran dan masukan untuk BEC sebagai berikut:

- 1) Pihak BEC khususnya Mr. Kalend lebih intens menampung aspirasi dan pendapat guru-guru dan konsumen/masyarakat dan saling bekerjasama dalam menyusun perencanaan program yang mencakup pengembangan visi, misi, tujuan dan rencana kerja BEC, agar tercipta perencanaan program yang lebih komprehensif dan dibutuhkan konsumen cara memberikan wadah atau kesempatan kepada guru-guru dan msyarakat untuk memberikan masukan dan pendapat yang positif.
- 2) BEC membuat rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja tahunan. Ini dimaksudkan agar perkembangan BEC dapat dipersiapkan dengan maksimal dan sistematis sehingga diharapkan perkembangan BEC pun dapat terarah dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan BEC.
- 3) Pihak BEC selalu mengadakan kerjasama yang baik, utamanya masyarakat di luar BEC dan juga instansi terkait yang meliputi dinas pendidikan nasional, dinasosial, dan lembaga swadaya masyarakat yang berperan pada pendidikan nonformal. Sehingga dukungan terus mengalir dari masyarakat, baik diberikan secara materiil maupun moril demi kemajuan dan nilai manfaat BEC.

- 4) BEC secara komitmen dan konsisten menyusun perencanaan program yang sesuai Permendiknas No. 49 tahun 2007 dengan harapan dapat menjadi contoh lembaga-lembaga kurusus lain di Kampung Inggris Pare Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2006). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta
- Abdul wahab, Solichin. (2004). *Analisis kebijakan; dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Bryson, John M. (2001) *Perencanaan Strategis bagi organisasi social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cooper, B.S. et al. (2004). *Better Policies, Better Schools; Theories and Application*. Boston. Pearson.
- Depdikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdikbud. (2003). UU Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. 2007. Permendiknas No. 49 Tahun 2007. *Tentang Sistem Pengelolaan Pendidikan*.
- Erwan A. P. & Dyah R. S. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Edward Sallis (2011) *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Rasyidi dan Fahrurrazi, Jogjakarta: IRCisoD.
- Ifdlali. (2013). *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan ditinjau dari Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan (Studi Kebijakan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Tesis. MKPP.UMM.
- Kemenag. 2006. *Teknik Perumusan Visi dan Misi dilingkungan Kemeneag*.

- Marzuki, Saleh. (2012) pendidikan nonformal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Sugiana, Puji Meilita. (2012). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (Kube) Di Jakarta Selatan*. (tesis). Diakses dalam <http://www.ui.ac.id>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima.
- Tilaar, HAR. (2007). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin. (2001). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.